ICH

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengambilan keputusan berinvestasi tentunya banyak hal yang menjadi pertimbangan investor, salah satu yang paling menjadi pertimbangan adalah informasi yang tersaji dalam laporan keuangan. Laporan keuangan digunakan bagi para kreditur untuk membantu mereka dalam memutuskan pinjaman dan bunga yang harus dibayar dan bagi pemerintah, laporan keuangan digunakan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan untuk menyusun statistik pendapatan nasional (Subramanyaman dan Wild,2010). Dalam proses penyusunan laporan keuangan, informasi yang disajikan harus mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya agar dapat digunakan oleh para pengguna sebagai dasar pengembilan keputusan. Permasalahan yang kemudian muncul adalah manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi yang seharusnya akurat dan terpercaya bisa memanfaatkan kewenangannya untuk melakukan berbagai macam cara agar kinerja perusahaan terlihat bagus. Dalam dunia bisnis yang pesat seperti saat ini banyak perusahaan bersaing untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu menghasilkan laba yang tinggi dan meningkatkan nilai perusahaan. Laba dan nilai perusahaan yang tinggi memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham. Untuk memepengaruhi jumlah laba yang ditampilkan dalam laporan keuangan, manajemen seringkali menyalahgunakan laporan keuangan dengan merubah penggunaan metode akuntansi yang diterapkan. Hal ini sering dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang dapat mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan (Subramanyam dan Wild 2010). Surifah (1999) menyatakan bahwa manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan untuk mengambil keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang menjadi sasaran komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan. Manajemen laba muncul sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi

Author: Sekly Bestyantari NPK: A.2016.4.34014 karena adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*). Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk menyejahterahkan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan agen termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Salno dan Baridwan,2000). Dalam kondisi tersebut maka diperlukan suatu alat maupun mekanisme pengendalian yang dapat mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak.

Kepentingan dan tujuan tersebut harus dijalankan dengan tata kelola perusahaan yang baik atau disebut good corporate governance. Good corporate governance adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggung jawabannya kepada shareholder khususnya dan stakeholder pada umumnya. Tentu saja hal ini dimaksudkan untuk mengatur kewenangan Direktur, Manager, Pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu (Wahyu.K,2005:35). Pengaruh good corporate governance dapat mendorong efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam pengelolaan kinerja keuangan yang baik. Karena di dalam laporan keuangan banyak berisi informasi yang mencangkup perubahan dari unsur-unsur laporan keuangan untuk pihak- pihak yang berkepentingan. Bursa Efek Indonesia mewajibkan sebuah perusahaan memiliki dewan komisaris independen dan komite audit. Dewan Komisaris merupakan inti dari corporate governance yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan dan mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas, sedangkan dengan pembentukan komite audit dapat membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Manajemen akan termotivasi meningkatkan kinerja dan bertanggung jawab meningkatkan kemakmuran pemegang saham (Mardiyah, 2006).

Banyak investor maupun kreditur yang menilai keuangan melalui rasio keuangannya. Analisis pengaruh rasio profitabilitas terhadap kinerja keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui keadaan keuangan dari tahun ke tahun (Nanda, 2013). Dengan cara mengukur profitabilitas dengan NPM (Net Profit Margin) adalah dengan membandingkan total jumlah laba bersih dengan total penjualan. NPM sendiri digunakan untuk mengukur seberapa efisien manajemen mengelola perusahaannya dan juga memperkirakan profitabilitas masa depan berdasarkan peramalan penjualan, investor dapat melihat berapa presentase pendapatan yang digunakan untuk membayar biaya operasional dan biaya non-operasional serta berapa presentase tersisa yang dapat membayar dividen ke para pemegang saham ataupun berinvestasi kembali ke perusahaannya.

Dengan mengadakan analisa dan evaluasi terhadap laporan keuangan akan dapat diketahui keadaan perusahaan juga perkembangan keuangaannya. Kinerja perusahaan sebagai tolak ukur bagi para investor untuk melihat perkembangan perusahaan, membuat manager akan melakukan berbagai cara untuk menampilkan kinerja terbaiknya. ROA (*Return On Assets*) (Ross, Westerfield dan Jordan 2009:89) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mengelola setiap nilai aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang memadai akan cenderung memiliki kemampuan untuk mengatur labanya (Danang F,2013). Manager termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. Perusahaan yang memenuhi perjanjian hutangnya akan mendapatkan penilaian kinerja yang baik dari kreditur.

Penelitian yang dilakukan oleh Agung santoso (2017) menunjukan bahwa corporate governance yang diproksikan oleh diproksikan oleh proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh ROA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Arifani (2013) dan Rimardhani (2016). Hasil ini sesuai hasl survei yang dilakukan oleh CLSA (Credit Lyonnais Securities Asia) yang menyatakan perusahaan yang masuk dalam rangking 100 teratas dalam penerapan GCG memiliki rasio-rasiokeuangan yang sangat baik dan memiliki harga saham yang tinggi dibandingkan perusahaan yang tidak menerapkan GCG (Hamdani, 2016:128).

Penelitian yang dilakukan oleh Nanik lestari (2015) menunjukkan pengaruh earnings management terhadap kinerja perusahaan. Secara umum, penelitian menemukan pengaruh positif aktivitas earnings management terhadap kinerja perusahaan. Dengan semakin baiknya perusahaan dalam melakukan aktivitas earnings management akan semakin meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu seperti Challen dan Siregar (2012), menyatakan bahwa aktivitas earnings management dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam konteks perusahaan di Indonesia.

Penelitian yang dilakukan oleh putri hidayatul (2016) menunjukkan Dari rasio profitabilitas dapat dilihat, secara keseluruhan rata-rata net profit margin PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk selama tahun 2010-2014 sebesar 8,92%. Dengan demikian net profit margin dikatakan efisiem karena besarnya rata-rata tersebut di atas data time series sebagai tolok ukur. Sedangkan return on asset sebesar 7,17% juga dapat dikatakan efisien. Untuk return on equity secara keseluruhan sebesar 14,86%. Hal ini dikatakan tidak efisien karena besarnya rata-rata tersebut masih dibawah data time series sebagai tolok ukur dan gross profit margin menunjukkan besarnya rata-rata selama tahun 2010-2014 sebesar 27,79%. Dengan demikian gross profit margin dikatakan efisien.

Dari hasil penelitian tentang *good corporate governance*, manajemen laba dan profitabilitas diatas, maka memotivasi peneliti untuk menguji kembali dengan tahun amatan berbeda yaitu pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Pada perusahaan manufaktur sektor *food and beverages*.

1.2 Rumusan Masalah

Good Corporate Governance merupakan salah satu kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis ekonomis dan kualitas kinerja, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan para *stakeholders* lainnya agar perusahaan dapat tumbuh dan berkembang secara sehat dan efisiensi. Berdasarkan uraian tersebut maka rumusan masalah yang akan diteliti mengenai pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, manajemen laba dan profitabilitas terhadap kinerja perusahaan dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

- 1. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan secara parsial ?
- 2. Bagaimana pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan secara parsial?
- 3. Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan secara parsial?
- 4. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan secara parsial?
- 5. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap kinerja perusahaan secara parsial?
- 6. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, manajemen laba dan profitabilitas terhadap kinerja perusahaan secara simultan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja perusahaan secara parsial.
- 2. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh dewan direksi terhadap kinerja perusahaan secara parsial.
- 3. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh komite audit terhadap kinerja perusahaan secara parsial.
- 4. Memberikan bukti empiris tentang pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan secara parsial.



6. Memeberikan bukti empiris tentang pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, manajemen laba dan profitabilitas terhadap kinerja perusahaan secara simultan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :

 Bagi perusahaan, sebagai bahan referensi kepada perusahaan dan sebagai penentu melakukan keputusan dalam kebijakan mengenai penerapan good corporate governance (khususnya dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit) di perusahaan.

2. Bagi pemerintah, sebagai bahan evaluasi kinerja dengan suatu sistem tata kelola yang ada, dan juga memungkinkan untuk bahan referensi perbaikan pedoman good corporate governance (khususnya dewan komisaris independen, dewan direksi dan komite audit) yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Goveranance.

3. Bagi investor, sebagai sumber informasi dan dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebelum melakukan invetasi dengan menilai kinerja keuangan perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya.

4. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan peneliti mengenai pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, manajemen laba dan profitabilitas terhadap kinerja perusahaan.

5. Bagi akademisi, sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh dewan komisaris independen, dewan direksi, komite audit, manajemen laba dan profitabilitas terhadap kinerja perusahaan.

Author: Sekly Bestyantari NPK: A.2016.4.34014